

## EKSISTENSI UPACARA ADAT PERANG KETUPAT DI DESA TEMPILANG SEBAGAI KEKAYAAN BUDAYA DI KABUPATEN BANGKA BARAT

Dea Amanda Putri<sup>1</sup>, Akbar Al Masjid<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

[deaamdptri@gmail.com](mailto:deaamdptri@gmail.com), [almasjida@ustjogja.ac.id](mailto:almasjida@ustjogja.ac.id)

### **Abstract**

*The tradition of ketupat war held in Air Lintang Village, Tempilang District, West Bangka Regency as a research object aims to introduce and describe one of the cultural wealths in West Bangka Regency. Researchers also worked to find the meaning and values that became the background of the history of the war. This research uses qualitative descriptive research that so as to get descriptive data in the form of oral, and written from a person or group and observe behavior. Data collection is carried out by observing the object to be studied, interviewing with cultural figures and documenting to strengthen the resulting data. This tradition of ketupat war ceremony began in 1883 which was carried out by the chieftain to fight the invaders / pirates. This happened at the same time as a lost girl was eaten by a crocodile demon. Then community leaders flocked to carry out the Village Taber Ritual to avoid disasters by collaborating so as to create a tradition in Tempilang Village, namely the Ketupat War. This ketupat war has the meaning of being able to avoid evil spirit spirits and subtle mahlauk who intend badly to disturb the local community and can clean up all ugly things in the future life. This tradition also contains values including cultural values, social values, local wisdom values and educational values that can be used as lessons or guidelines in life and can shape the character of the nation's generations.*

**Keyword:** *Ketupat War, Customs, History, meaning and values*

### **I. Pendahuluan**

Kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi yang terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama,

politik, adat istiadat, perkakas, bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni dan memengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia. Sarjono (2012: 150-1) menyebutkan bahwa kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh

manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif meliputi segala cara atau pola berpikir dalam merasakan dan bertindak.

Menurut Mustawan (2021) tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi merupakan bentuk norma-norma yang terbentuk dari bawah sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya. Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat melimpah. Hal tersebut patut kita banggakan, harga dan jaga. Kebudayaan juga mestinya dipandang sebagai warisan untuk generasi selanjutnya. Salah satu kekayaan budaya di Kabupaten Bangka Barat yang saat ini masih eksis di kalangan masyarakat ialah upacara adat Perang

Ketupat di Desa Tempilang, Kecamatan Tempilang.

Zainab (2008 :2) menyebutkan bahwa Tradisi Perang Ketupat merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan pada tanggal 15 atau minggu ketiga di bulan Sya'ban.

Perang Ketupat ini dilaksanakan bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk masyarakat setempat dan menghindari berbagai malapetaka yang disebabkan oleh roh halus. Desa Tempilang dekat dengan daerah pesisir sehingga mayoritas penduduk di Desa Tempilang bermata pencaharian nelayan dan sebagian kecil bertani untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Oleh karena itu masyarakat percaya bahwa wilayah darat dan laut tersebut memiliki penghuni tak kasat mata. Roh halus yang menduduki daratan dan lautan ini dipercaya dapat memberikan keselamatan dan penyebab malapetaka, sehingga dibuatlah suatu persembahan kepada roh halus untuk menjaga

keseimbangan antara hubungan manusia dengan makhluk gaib yang disebut sebagai Tradisi Upacara Adat Perang Ketupat.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti salah satu budaya yang ada di Kabupaten Bangka Barat ialah pilihan makanan atau yang kita kenal ketupat sebagai alat perang untuk memerangi roh-roh jahat dan makhluk gaib.

Eksistensi Perang Ketupat bertahan hingga saat ini. Hal ini menurut amatan kami terjadi karena dua hal. Pertama, Tradisi Upacara Perang Ketupat diyakini memiliki makna khusus dan mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan contoh dan pelajaran hidup dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pemiliknya. Kedua, adanya kepercayaan bahwa jika Perang Ketupat tidak dilaksanakan maka bala akan menimpa.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif digunakan untuk

mendeskripsikan suatu masalah dan fokus pada penelitian. Metode ini menghasilkan data-data berupa lisan, perilaku, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Lexy (2007: 11) data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sedangkan menurut Sudjarwo (2011: 25) penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan dasar statistik, tetapi merujuk ke bukti-bukti kualitatif. Dalam tulisan lain menyatakan metode kualitatif merupakan metode yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya.

Penelitian ini menjalankan prosedur yang menghasilkan data dan informasi deskriptif berupa tulisan dan lisan yang diperoleh dari narasumber penelitian. Peneliti kemudian mengolah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga mendapatkan teori permasalahan secara rinci.

Metode yang peneliti gunakan dalam mendapatkan data diantaranya, observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sutrisno Hadi dalam Alfani (2018: 8) observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Wawancara ialah cara untuk mendapatkan data dengan melakukan tanya jawab antara dua belah pihak yaitu peneliti dan narasumber. Wawancara dilakukan via online melalui panggilan *whatsapp*. Dokumentasi merupakan kumpulan gambar (visual) untuk memperkuat data yang sudah diperoleh sebelumnya dengan mengumpulkan beberapa foto dari berbagai sumber sehingga hasil observasi lapangan menjadi hasil penelitian yang relevan.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

Perang Ketupat merupakan salah satu budaya di Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tepatnya di Pantai Pasir Kuning di Desa Air Lintang, Kecamatan Tempilang. Perang Ketupat

ini dilakukan oleh suatu kumpulan atau golongan khusus. Seperti yang kita ketahui bahwa ketupat merupakan makanan yang dilapisi daun muda kelapa yang dianyam berbentuk persegi dan berisi beras lalu direbus dan menjadi hidangan untuk santapan di hari lebaran (Depdiknas, 2008: 692).

Namun, ketupat yang biasanya adalah makanan khas saat lebaran, dalam Tradisi Perang Ketupat malah dijadikan sebagai alat untuk berperang. Perang Ketupat menjadi tradisi peninggalan nenek moyang yang bertahan hingga saat ini dan berkembang pesat dalam masyarakat.

Upacara Perang Ketupat ini adalah prosesi ritual yang pesertanya saling melempar ketupat ke lawan. Masyarakat Tempilang biasanya menyebutnya dengan sebutan “*ruahan*” sebagai wujud syukur dalam menyambut bulan Ramadhan. Tujuan dari tradisi ini ialah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang kuat dan kokoh karena Perang Ketupat dilakukan dengan bergotong royong.

Berbagai pihak terlibat dalam prosesi Perang Ketupat ini..

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber, Perang Ketupat ini sudah ada sejak tahun 1883 bersamaan dengan letusan Gunung Krakatau. Jika dihitung hingga tahun ini maka Perang Ketupat sudah berusia selama 139 tahun. Pertama kali Perang Ketupat dilaksanakan di Dusun Benteng Kota oleh dukun kampung sekaligus kepala suku di dusun tersebut bernama Atok Aren alias Dhimar. Beliau lahir di Desa Pengamun dan memiliki beberapa sahabat yang menjadi pengikutnya yaitu Atok Iri, Atok Lungkat, Atok Beruba', Atok Bei dan Nek Miak.

Benteng Kota sebagai lokasi pertama diadakan Perang Ketupat dipercaya masyarakat setempat sebagai peninggalan penjajah atau bajak laut (*lanon*). Seiring berjalannya waktu lokasi tradisi upacara adat Perang Ketupat ini dipindahkan ke Kecamatan Tempilang, di Desa Air Lintang yang memiliki pantai cukup luas untuk

dijadikan arena perang. Pantai ini bernama Pantai Pasir Kuning.

Menurut sejarah yang dilontarkan oleh narasumber, pada zaman dahulu pribumi sudah mendiami kampung Tempilang secara berkelompok. Hal ini dikarenakan pribumi sangat takut dengan *lanon*. Banyak penduduk yang memilih untuk tinggal di kebun dibandingkan mendiami rumahnya. Tinggallah kaum-kaum perempuan yang tinggal di Tempilang sehingga *lanon* sangat mudah untuk menyerang. Ketika terdengar kabar bahwa *lanon* menyerang Tempilang pengikut Akek Aren (kepala suku) yang merupakan pesilat marah dengan kedatangan penjajah dan ingin menyerang Para *lanon* tersebut.

Kemudian para pesilat yang terdiri dari Atok Iri, Atok Lungkat, Atok Beruba', Akek Bei, dan Nek Miak berkumpul dan membuat rencana untuk menyerang *lanon*. Para *lanon* itu kalah dan meninggalkan Tempilang

Setelah kejadian tersebut tidak lama kemudian banyak kejadian

hilangnya anak perempuan secara tiba-tiba. Hal ini dipercaya masyarakat bahwa hilangnya anak tersebut disebabkan oleh roh jahat yang bereinkarnasi menjadi siluman. Kejadian tersebut membuat situasi mencekam. Para tokoh adat berkumpul untuk mencari solusi agar tidak ada lagi anak perempuan yang hilang. Mereka mencari cara agar Tempilang bisa menjadi kampung yang memiliki rasa persatuan yang kokoh bukan hanya untuk saat itu tapi juga generasi mendatang. Para tokoh adat dan masyarakat akhirnya bersepakat untuk melakukan ritual yang bertujuan untuk melindungi Tempilang. Ritual tersebutlah yang kemudian menjadi Upacara Adat Perang Ketupat.

Perang Ketupat diiringi beberapa ritual diantaranya ritual *taber kampung*. Maksud dan tujuan ritual ini untuk memperingati kejadian atau peristiwa serangan bajak laut (*lanon*) ke Tempilang. *Taber kampung* berupa acara selamatan untuk nenek moyang terdahulu untuk menghormati perjuangannya. Tradisi ini

dilaksanakan setahun sekali sebelum bulan Ramadhan untuk membuang sial demi keselamatan masyarakat dan lain-lain.

Arti dari ritual *taber kampung* ini ialah untuk melestarikan adat dan agama serta mempertahankan kebiasaan gotong royong di masyarakat. Bahan yang digunakan untuk *taber* ini diantaranya tepung beras, kunyit, tebu hitam, batang bonglai, gayung, daun karamusa dan buah pinang.

Pada saat *taber kampung*, tetua adat membaca doa dan mantera-mantera dari leluhur terdahulu dengan maksud untuk memohon perlindungan dari mala petaka. Selain itu pada rangkaian prosesi yang dilakukan diharapkan semangat gotong royong terbentuk dan terjaga dalam masyarakat Tempilang.

Perang Ketupat ini dibedakan dua jenis berdasarkan jumlah ketupat yang dilempar ketika ritual. Jenis pertama jumlah ketupatnya hanya tujuh ditambah dengan tujuh lepet. Jenis kedua jumlah ketupat yang

dilemparkan banyak, namun tidak semua ketupat dilemparkan. Ada bagian ketupat yang disisakan untuk dimakan bersama.

Ritual berikutnya dalam Perang Ketupat adalah *ngancak*. *Ngancak* ini menggunakan alat dan bahan diantaranya nasi ketan yang diatasnya terdapat ayam kampung panggang dan bubur merah yang diolah menggunakan gula aren. Selain itu terdapat rokok dari daun lada, daun nipah dan daun sirih. Masing-masing bahan tersebut diperlukan sebanyak tujuh buah. Setelah itu satu nasi ketan, dua bubur merah dan empat buah lilin batang dikumpul di suatu tempat yang disebut *pesabur*.

Resna (2020: 91) menyebutkan bahwa dalam tradisi Perang Ketupat ini terdapat prosesi yang dilakukan. Prosesi merupakan bagian dari proses atau susunan. Proses adalah suatu kelangsungan atau perubahan yang konsistensinya dapat diamati. Proses adalah runtutan perubahan atau peristiwa pada perkembangan sesuatu. Secara umum prosesi merujuk kepada

suatu perarakan atau runtutan yang sedang bergerak menjalankan perannya sebagai bagian dari suatu acara atau upacara.

Rangkaian upacara adat Perang Ketupat ini dimulai dengan *penimbongan* yang dilakukan tepat pada pukul 00.00 WIB sampai matahari terbit.

Setelah itu perang ketupat diiringi oleh beberapa tarian khas Bangka diantaranya Tari Campak, Tari Serimbang, Tari Seramo dan masih banyak jenis tarian lainnya.

Selain tari juga terdapat iringan musik dambus dan penampilan dari para pesilat yang melakukan atraksi. Rangkaian dari upacara ini memperlihatkan kesiapan untuk memerangi makhluk gaib yang beniat mengganggu masyarakat sekitar. Ritual ini dilakukan oleh gabungan tiga dukun diantaranya, dukun tua, dukun darat, dan dukun laut. Para dukun kemudian memanggil roh yang menghuni daratan dan lautan.

Upacara adat ini terdiri dari lima rangkaian ritual diantaranya,

*penimbongan*, *ngancak*, *perang ketupat*, *nganyut perau* (menghanyutkan perahu), dan *taber kampung*.

Ritual *penimbongan* bertujuan untuk memberi makan roh-roh yang dipercaya mendiami daratan sedangkan *ngancak* bertujuan untuk memberi makan roh-roh yang dipercaya mendiami lautan.

Dengan memberi makan roh-roh tersebut diharapkan desa menjadi bersih dari gangguan mereka sehingga kampung terhindar dari petaka

Pada bagian ritual *perang ketupat*, peserta yang mengikuti perang akan masuk ke arena khusus berbentuk persegi. Sebelum perang dimulai juru kunci adat membacakan doa dan mantra agar para peserta tidak merasakan sakit ketika mendapat lemparan dari peserta lainnya.

Ritual berikutnya adalah *nganyot perau* (menghanyutkan perahu). Ritual ini bertujuan untuk memberikan sesaji berupa bubur

merah dan bubur putih bagi roh-roh yang mendiami lautan.

Perang Ketupat tentu mengandung nilai-nilai yang menjadikan kebiasaan ini contoh atau sebagai pedoman hidup di lingkungan sosial masyarakat pemiliknya. Nilai merupakan faktor yang mendorong perilaku seseorang dalam bertindak. Masyarakat juga perlu memahami nilai-nilai baik untuk kehidupan yang lebih baik. Menurut Rokeach (dalam Siagawati, 2007: 84) bahwa nilai sebagaimana perilaku adalah kepercayaan yang memandu aksi dan penilaian seseorang, sehingga nilai merupakan kombinasi dari perilaku yang menghubungkan aksi perilaku atau pilihan yang sengaja untuk menghindari perilaku tersebut. Nilai tidak dikondisikan oleh perbuatan, nilai itu mutlak, tanpa memperhatikan hakikatnya nilai itu bersifat historis, sosial, biologis atau murni individual (Fronzizi, 2011: 114).

Berikut ini penjelasan nilai yang dapat kita jadikan contoh dalam upacara adat Perang Ketupat :

a. Nilai Budaya

Upacara adat Perang Ketupat merupakan salah satu budaya yang eksistensinya kuat hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat lokal maupun luar tentang Perang Ketupat. Pelaksanaan Perang Ketupat merupakan upaya untuk melestarikan tradisi yang dimiliki.

Nilai budaya pada upacara Perang Ketupat diantaranya terdapat pantangan (hal-hal yang tidak boleh dilakukan) yang diyakini setelah *ngayot perau* (menghanyutkan perahu).

b. Nilai Sosial

Perang Ketupat mengandung nilai sosial yang bertujuan untuk memperkuat silaturahmi dan hubungan sosial masyarakat di Desa Air Lintang. Mereka bergotong royong dan bekerjasama untuk mensukseskan upacara adat agar kampung mereka terhindar dari bala dan gangguan roh-roh jahat.

Ritual ini juga membangun solidaritas antar masyarakat dan memperkuat kebersamaan sehingga terbentuk suatu ikatan kelompok ataupun personal.

c. Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara adat Perang Ketupat ialah masyarakat selalu melestarikan dan menjaga peninggalan nenek moyang terdahulu, karena tradisi ini memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat sekitar. Tak jarang masyarakat menjadikan kebiasaan ini contoh atau sebagai pedoman hidup di lingkungan sosial.

Sebagai sebuah kearifan lokal milik masyarakat Desa Air Lintang, Kecamatan Tempilang, Perang Ketupat memiliki relevansi antara masa sekarang dan masa lalu sehingga proses pewarisan perlu dilakukan agar ia tidak hilang dan dilupakan.

d. Nilai pendidikan

Nilai pendidikan merupakan

batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi upacara Perang Ketupat yaitu nilai pendidikan takwa yang merupakan nilai yang tinggi. Nilai pendidikan susila yaitu generasi muda yang terlibat dalam pelaksanaan diajarkan untuk selalu mengajarkan kepada masyarakat khususnya generasi penerus untuk selalu gorong royong.

Selain itu tradisi ini memiliki nilai pendidikan ritual yang mendidik masyarakat untuk melestarikan tradisi yang merupakan salah satu upaya memperkuat nilai religius dalam masyarakat.

#### **IV. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa tradisi

upacara Perang Ketupat ini berawal pada tahun 1883 yang dilaksanakan oleh kepala suku untuk melawan penjajah/bajak laut. Hal itu juga bersamaan dengan seorang anak perempuan yang hilang dimakan oleh siluman buaya. Kemudian tokoh masyarakat berbondong-bondong bekerja sama untuk melaksanakan Ritual *Taber Kampung* yang bertujuan untuk menghindari musibah dengan bergotong royong.

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Perang Ketupat diantaranya nilai budaya, nilai sosial, nilai kearifan lokal, dan nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebuah pelajaran atau pedoman hidup.

Perang Ketupat memiliki maksud dan tujuan diantaranya agar dapat terhindar dari roh roh jahat dan makhluk halus yang berniat buruk untuk mengganggu masyarakat setempat dan dapat membersihkan segala hal jelek di kehidupan yang akan datang.

Makna Perang Ketupat ini merupakan wujud syukur dan

permohonan masyarakat pada Tuhan Yang Maha Esa atas perlindungan dari berbagai malapetaka.

### Daftar Pustaka

- Alfani, Mufti Hasan. (2018). *Analisis Pengaruh Quality Of Work Life (QWL) Terhadap Kinerja dan Kepuasan Kerja Karyawan PT. Bank BRI Syariah Cabang Pekanbaru*. Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance. 1 (1) : 8.
- Amin, Surtam A. (2002). *Upacara Tradisional Perang Ketupat di Tempilang Bangka*. Bangka Belitung : Departemen P dan K Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Melalui Proyek Pembinaan daerah.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Frondizi, Risieri. (2011). *Penghantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirjo, Sartono. (1991). *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Penghantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustawan, Made Dwiana. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Perang Ketupat Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali*. Jurnal Agama Hindu. 26 (1): 32.
- Putri, Resna Septiani dkk. (2020). *Makna Tradisi Perang Ketupat dalam Tinjauan Filsafat Budaya di Desa Air Lintang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Jurnal Aqidah dan Filsafat. Islam.1 ( (1): 88
- Siagawati, Moniqa dkk. (2007). *Mengungkap Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Permainan Tradisional Gobag Sodor*. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. 9 (1) :84.
- Soerjono, Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zainab. (2008). *Tradisi Perang Ketupat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Propinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.